

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ankoku Joshi merupakan novel karya Akiyoshi Rikako, seorang penulis Jepang lulusan Universitas Waseda. Dia mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loloya Marymount, Los Angeles. *Ankoku Joshi* terbit pada tahun 2013 dan merupakan karya dalam bentuk novel pertama yang di tulis oleh Akiyoshi Rikako. Akiyoshi Rikako telah menghasilkan tiga karya Sastra. Pertama berupa cerpen berjudul *Yuki no Hana* pada tahun 2008 yang mendapatkan penghargaan Sastra *Yahoo* Jepang ke-3. Kedua novel *Ankoku Joshi* terbit pada tahun 2013 kemudian yang ketiga disusul dengan novel *Houkago Ni Shisha wa Modoru* pada tahun 2014 (Akiyoshi, 2013: 284).

Peneliti memilih salah satu karya Akiyoshi Rikako yang berjudul *Ankoku Joshi* sebagai objek penelitian. Selain *Best Seller*, cerita di dalam novel ini terbagi menjadi tujuh bagian yang setiap bagian ceritanya berisi naskah yang di tulis tiap-tiap anggota klub Sastra dan dipaparkan secara bergantian. Naskah yang di tulis tersebut dibacakan di sebuah tempat yang disebut sebagai *Salon Sastra*. Dalam bahasa Prancis, *Salon Sastra* merupakan sebuah ruangan tempat orang-orang berkumpul, biasanya untuk membicarakan hal-hal seperti Sastra atau kegiatan akademik lainnya (Akiyoshi, 6: 2013). Bagi anggota klub Sastra, kematian Shiraishi Itsumi selaku ketua klub Sastra yang lama merupakan misteri yang harus mereka pecahkan. Saat pembacaan

naskah, masing-masing mereka berasumsi bahwa kematian Shiraishi Itsumi disebabkan oleh salah satu anggota klub Sastra. Naskah tersebut juga tergambar bagaimana anggota klub Sastra saling melemparkan tuduhan pelaku pembunuhan Shiraishi Itsumi. Setelah semua anggota selesai membacakan naskah cerita mereka, Sumikawa Sayuri sebagai ketua klub yang baru membacakan naskah yang di tulis Shiraishi Itsumi dan mengakhiri cerita dalam novel *Ankoku Joshi*.

Pembacaan naskah yang dilakukan oleh masing-masing anggota klub Sastra, diketahui bahwa adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Shiraisi Itsumi. Konflik batin yang dialami terjadi karena adanya kemarahan dan kesedihan yang dirasakan oleh Shiraishi Itsumi. Kemarahan yang dirasakan Shiraishi Itsumi terjadi akibat perlawanan yang dilakukan oleh para anggota klub Sastra. Perlawanan tersebut membuat Shiraishi Itsumi sangat sedih karena Shiraishi Itsumi harus kehilangan janin yang dikandungnya. Kemarahan dan kesedihan yang dirasakan oleh Shiraishi Itsumi memicu timbulnya keinginan untuk melakukan pembalasan dendam terhadap anggota klub Sastra. Cara Shiraishi Itsumi dalam menghadapi kemarahan dan kesedihannya adalah menekan emosinya agar tidak terjadi konflik yang lebih parah untuk dirinya dan orang yang disayanginya. Selain itu, Shiraishi Itsumi juga melemparkan semua kesalahan kepada anggota klub Sastra untuk menutupi kesalahan dan kelemahannya. Dengan adanya konflik batin yang dialami tokoh utama, maka penelitian yang akan dilakukan pada novel *Ankoku Joshi* ini membahas mengenai konflik batin tokoh utama Shiraishi Itsumi dengan menggunakan teori psikologi Sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimanakah unsur instrinsik novel *Ankoku Joshi*?
2. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama Shiraishi Itsumi dalam novel *Ankoku Joshi*?
3. Bagaimanakah mekanisme pertahanan tokoh utama Shiraishi Itsumi dalam novel *Ankoku Joshi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan unsur instrinsik novel *Ankoku Joshi*
2. Menjelaskan konflik batin tokoh utama Shiraishi Itsumi dalam novel *Ankoku Joshi*
3. Menjelaskan mekanisme pertahanan tokoh utama Shiraishi Itsumi dalam novel *Ankoku Joshi*

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah minat baca terhadap karya Sastra, khususnya Sastra Jepang
2. Menghadirkan sebuah tulisan ilmiah yang berfungsi sebagai penghubung pemahaman antara pembaca dengan karya.
3. Mengembangkan studi karya Sastra Jepang di Indonesia khususnya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

4. Menambah koleksi bacaan, wawasan dan pengetahuan penulis terhadap Sastra dan kebudayaan Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan tinjauan pustaka. Sumber-sumber itu berupa kumpulan tulisan ilmiah seputar objek dan pendekatan yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Sejauh pengamatan peneliti belum ditemukan penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako. Namun ditemukan beberapa penelitian menggunakan teori yang sama, yaitu psikologi Sastra yang membahas konflik batin tokoh.

Pertama, Saputra (2013) dengan Skripsinya yang berjudul “*Konflik Batin Tokoh Eren Jaeger dalam Serial Anime Shingeki no Kyojin Analisis Psikologi Sastra*”. Saputra menyimpulkan bahwa konflik yang dialami oleh tokoh Eren yaitu melalui unsur kepribadian yaitu id, ego dan *superego* yang memicu munculnya kecemasan dalam diri Eren. Kecemasan yang terjadi adalah kecemasan objektif, kecemasan neurotik dan kecemasan moral.

Kedua, Amalini (2010) dengan Skripsinya yang berjudul “*Konflik Batin Tokoh Masako dalam Novel OUT Karya Kirino Natsuo Tinjauan Psikologi Sastra*”. Amalini menyimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh Masako adalah dilema. Penyebab konflik itu sendiri berasal dari diri Masako, keluarga dan lingkungan tempat kerjanya.

Perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Saputra dan Amalini yaitu objek penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Ankoku Joshi* Karya Akiyoshi Rikako sedangkan Amalini menggunakan *OUT* karya Kirino Natsuo dan Saputra

menjadikan serial anime *Shingeki no Kyojin* sebagai objek penelitian. Penelitian novel ini akan membahas mengenai konflik batin tokoh utama Shiraishi Itsumi dalam novel *Ankoku Joshi* dengan menggunakan teori Psikologi Sastra.

1.6 Landasan Teori

1.6.21 Psikologi Sastra

Penelitian terhadap novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako ini untuk menemukan konflik batin yang dialami oleh tokoh. Konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam cerita berupa konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri dalam bentuk masalah intern seorang manusia muncul karena adanya permasalahan kejiwaan yang dirasakan seseorang. Untuk menemukan konflik batin yang dialami oleh tokoh maka akan digunakan teori psikologi sebagai acuan dalam penelitian ini.

“Psikologi” berasal dari kata Yunani “psyche” yang artinya “jiwa” , dan “logos” yang artinya “ilmu pengetahuan”, sehingga secara etimologi, psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya (Ahmadi, 2009: 1).

Psikologi ditopang oleh tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan tekstual yang mengkaji tentang aspek psikologi tokoh dalam karya
2. Pendekatan reseptip-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya Sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya serta proses resepsi pembaca dalam memahami karya Sastra.

3. Pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis sang penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya. (Endaswara, 2003: 97)

Dari pemaparan di atas, penelitian ini akan menggunakan pendekatan tekstual karena mengkaji tentang aspek psikologi tokoh dalam karya.

Psikologi Sastra merupakan kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang. Sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita (Minderop, 2010: 55). Asumsi dasar penelitian psikologi Sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya Sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar setelah sadar baru dituangkan kedalam imajinasi pengarang. Kedua, kajian psikologi Sastra di samping meneliti perwatakan tokoh, secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut (Endaswara, 2003: 96).

Sebagai penunjang penelitian ini, penulis akan menghubungkannya dengan psikologi kepribadian untuk mengkaji kejiwaan tokoh utama. Freud menyimpulkan bahwa struktur kepribadian manusia dibentuk oleh tiga hal. Pertama, *Id* yaitu energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makanan, seks, dan menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di bawah alam tidak sadar dan bertindak sebagai penguasa yang apapun keinginannya harus dipenuhi. Sistem kerja *id* berhubungan dengan kesenangan yaitu selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Kedua, *Ego* adalah struktur kepribadian yang terbentuk untuk memenuhi keinginan *id* tetapi sebagai penengah

juga harus bisa mendamaikan tuntutan *pulsi* dan larangan *superego*. *Ego* terperangkap dalam dua kekuatan yang bertentangan dan dituntut untuk patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk. Ketiga, *superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk.

Dalam psikoanalisa Freud juga dibahas mengenai emosi. Freud mengatakan bahwa manusia dibentuk oleh beberapa emosi utama (*primary emotions*) yaitu kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan. Emosi utama tersebut membentuk emosi-emosi lain yang membentuk kepribadian manusia, yaitu:

1. Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi *impuls* dan standar moral. Semua kelompok masyarakat memiliki peraturan untuk mengendalikan *impuls* yang diawali dari pendidikan semenjak kecil hingga dewasa. Seks dan agresi adalah dua hal yang selalu menimbulkan konflik yang menghadapkan kepada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah.

2. Rasa bersalah yang dipendam

Emosi ini adalah tingkat lanjut dari konsep rasa bersalah. Dalam kasus ini, seseorang cenderung memendam rasa bersalah dalam dirinya.

3. Menghukum diri sendiri

Emosi ini juga tingkat lanjut dari rasa bersalah dengan memandang diri sendiri sebagai sumber kesalahan. Rasa bersalah ini juga memiliki implikasi terhadap perkembangan gangguan-gangguan kepribadian.

4. Rasa malu

Timbulnya rasa malu tidak ada kaitannya dengan rasa bersalah. Seseorang merasa malu karena terlihat bodoh dan tidak bergengsi di antara individu lainnya. Orang tersebut tidaklah bersalah karena tidak melanggar norma apapun.

5. Kesedihan

Kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidup seorang individu.

6. Kebencian

Kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

7. Cinta

Gairah cinta yang romantik tergantung kepada si individu dan objek cinta, adanya keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual sering muncul dari perasaan ini (Minderop, 203: 2011).

Sebagai pertahanan dalam menghadapi konflik batin dan emosi yang dialaminya, maka secara tidak langsung seseorang tersebut akan mengaktifkan mekanisme pertahanan dalam dirinya. Mekanisme pertahanan dilakukan seseorang mengacu pada proses alam bawah sadar karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti.

Freud membagi mekanisme pertahanan ke dalam 9 jenis:

1. Represi

Represi adalah mekanisme pertahanan dengan cara meredam dan menekan kecemasan dengan cara menekan dan mendorong keinginan penyebab kecemasan tersebut ke alam bawah sadar.

2. Sublimasi

Sublimasi adalah mekanisme pertahanan dengan cara mengalihkan dorongan-dorongan primitif *id* ke dalam bentuk tindakan yang bisa diterima masyarakat.

3. Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme pertahanan dengan cara mengalihkan kecemasan, kekurangan dan kesalahan diri sendiri dilimpahkan kepada orang lain.

4. Diplomasi

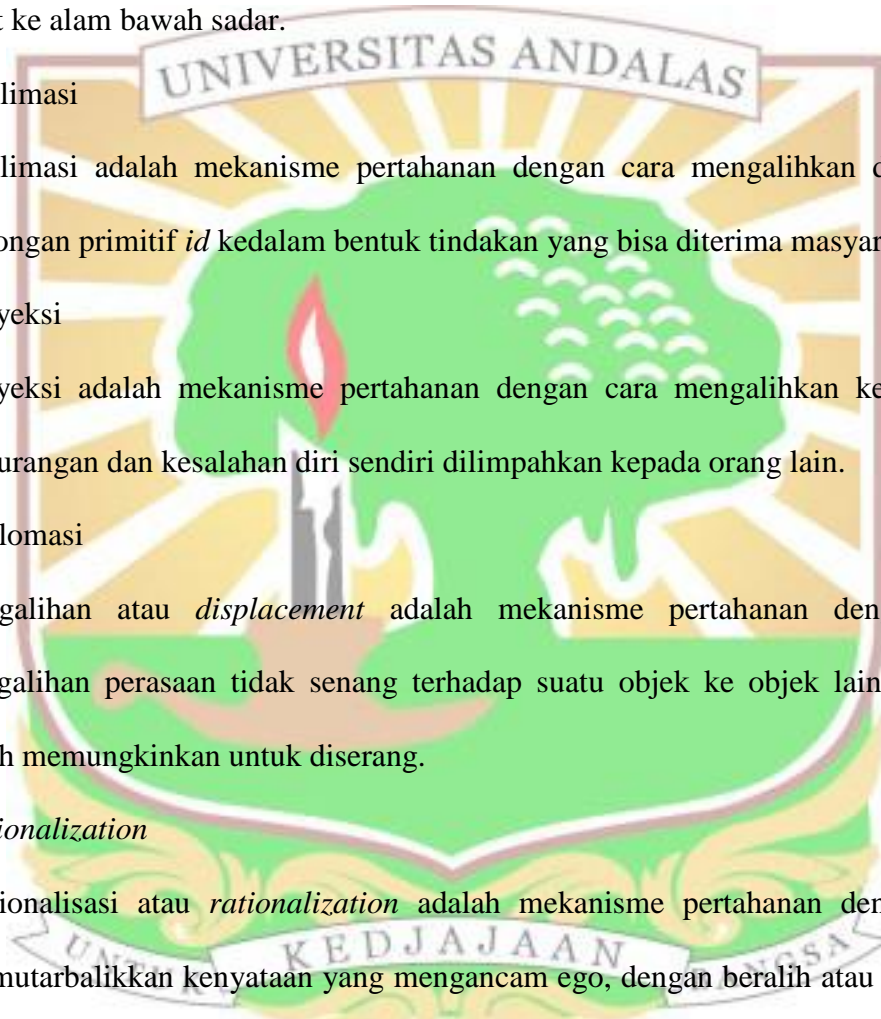
Pengalihan atau *displacement* adalah mekanisme pertahanan dengan cara pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan untuk diserang.

5. *Rationalization*

Rasionalisasi atau *rationalization* adalah mekanisme pertahanan dengan cara memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego, dengan beralih atau beralasan tertentu yang membuat seakan-akan masuk akal dan bisa diterima.

6. Reaksi formasi

Reaksi formasi adalah upaya individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan primitif agar tidak muncul sambil secara sadar melakukan tindakan yang sebaliknya.



7. Regresi

Regresi adalah mekanisme pertahanan di mana individu menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam dengan cara kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah dan aman.

Dari pemaparan di atas, penelitian novel *Ankoku Joshi* ini difokuskan pada penelitian mengenai konflik batin yang di alami oleh tokoh utama. Penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dilakukan karena di dalam novel ini terdapat berbagai konflik yang muncul dalam diri tokoh utama sendiri maupun hubungan tokoh utama dengan tokoh lain. Konflik yang dipicu oleh serangkaian peristiwa yang menyedihkan dan menakutkan, secara langsung ikut mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut dan juga juga ditunjang oleh tinjauan struktural.

1.6.2 Pendekatan Struktural

Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, sedetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya Sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Teori struktural digunakan untuk membongkar dan memaparkan unsur-unsur yang membangun dari dalam (intrinsik) suatu karya yang mencakup: tema, alur (plot), latar (setting), penokohan dan hubungan antar unsur. Struktural sendiri memberikan perhatian penuh terhadap totalitas dan keutuhan, akan tetapi yang menjadi dasar telaah struktural bukan hanya bagian-bagian totalitas tersebut, tetapi segala yang ada antara bagian-bagian itu yang kemudian menyatukannya menjadi totalitas. Unsur

intrinsik yang membangun sebuah karya antara lain peristiwa cerita, plot, latar, dan tema.

Menurut Nurgiyantoro, unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya Sastra, unsur tersebut adalah penokohan, alur, latar, tema dan hubungan antar unsur. Dengan demikian teori ini berfungsi untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan unsur intrinsik. Analisis aspek intrinsik karya Sastra adalah analisis yang hanya mengkaji aspek karya itu sendiri tanpa mengkaitkan dengan sesuatu yang berada di luar karya. Unsur intrinsik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tema, alur, latar, amanat, tokoh dan penokohan. Pada pembahasan mengenai unsur instrinsik ini, hanya akan membahas mengenai tema, latar, tokoh dan penokohan sebagai penunjang dari penelitian ini.

1.6.2.1 Tema

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:67) menyatakan, tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Tema dapat dikatakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya. Dengan demikian tema adalah ide atau inti persoalan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Untuk menentukan persoalan yang merupakan sebuah tema, langkah pertama yang dilakukan dapat dilihat dari persoalan mana yang paling menonjol. Kedua dapat dilihat secara kuantitatif, persoalan mana yang banyak menimbulkan konflik. Cara ketiga dapat ditentukan dari waktu penceritaan yaitu waktu yang di perlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh dalam karya Sastra.

1.6.2.2 Latar

Latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2009:216). Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis pada pembaca. Menciptakan Latar adalah lingkungan peristiwa tempat peristiwa terjadi. Latar dapat disebut juga landasan tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya cerita. Menurut Sodjiman dalam Imran (2003:13).

Latar dalam karya Sastra dibangun oleh segala keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana tempat terjadinya peristiwa. Latar juga meliputi gambaran tipografis, pemandangan, sampai perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh. Latar juga dapat meliputi gambaran tipografis.

Latar merupakan bagian penting dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995:217), latar haruslah memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya. Pembaca dapat merasakan seolah-olah menemukan dalam cerita itu sesuatu yang menjadi bagian dirinya. Nurgiyantoro (1995:227) menambahkan unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut penjelasan ketiga azas tersebut.

Latar adalah setting yang mengacu pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibagi 3, yaitu:

1. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:227). Latar tempat dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, tempat yang memang ada di dunia nyata, tempat-tempat dengan inisial tertentu maupun tempat-tempat yang tidak memiliki nama atau hanya imajinasi si pengarang.

2. Latar Waktu

Latar waktu menurut Nurgiyantoro adalah latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (2007:230).

3. Latar Sosial

Latar sosial adalah hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:233).

Pada bagian latar ini, hanya akan membahas mengenai latar tempat dan latar sosial sebagai bahan penunjang.

1.6.2.3 Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165). Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995:65). Penokohan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Penokohan Analitik

Penokohan analitik adalah penokohan yang menggambarkan seseorang tokoh dalam cerita secara langsung dari cerita yang ditampilkan. Penokohan ini biasanya lebih cenderung digunakan penulis untuk menggambarkan kondisi fisik.

2. Penokohan Dramatik.

Penokohan dramatik adalah penokohan yang menggambarkan seseorang tokoh melalui dialog para tokoh, biasanya digunakan untuk menggambarkan watak seorang tokoh.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam meneliti novel *Ankoku Joshi* ini bersifat kualitatif. Menurut Mardalis (1995:14) metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Adapun teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan data,

Sumber data utama yaitu novel *Ankoku Joshi* dan didukung oleh buku-buku yang berhubungan dengan penelitian Sastra, psikologi dan juga data yang berhubungan dengan novel. Pengumpulan data dimulai dengan membaca secara cermat dan berulang-ulang novel *Ankoku Joshi*, kemudian mencari referensi teoristis yang berhubungan dengan objek penelitian selanjutnya dilakukan pengutipan yang akan menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama.

2. Menganalisis data,

Data-data yang akan diteliti kemudian dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan sebelumnya yang ditunjang dengan pendekatan psikologi Sastra.

3. Penyajian data

Jika data telah selesai dianalisis, kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data untuk memperoleh kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penyajian secara linear yang mendasarkan diri pada hasil penelitian. Bab I pendahuluan, yang berisi tentang pembahasan berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, teknik

penelitian dan sistematika penulisan. Bab II analisis unsur instrinsik. Bab III membahas analisis konflik batin tokoh utama. Bab IV penutup, yang berupa kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

